



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PROFIL ANAK JALANAN REMAJA  
DI KAWASAN TUGU MUDA KOTA SEMARANG  
**SKRIPSI**

Disajikan  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**KENZO ARIS BUDIONO**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
1201411027

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Orientasi Anak Jalanan Remaja Di Kawasan Tugumuda Kota Semarang**” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada:

Hari : *Senin*  
Tanggal : *10 oktober 2016*

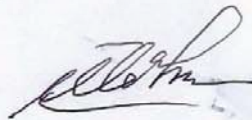
Menyetujui,  
Pembimbing



**Dra Liliek Desmawati, M.Pd**  
NIP. 19591201 198403 2 002

Mengetahui,

**UNNES**  
Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**Dr. Utsman, M.Pd**  
NIP. 19680704 198103 1 006

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "*Orientasi Anak Jalanan Remaja Di Kawasan Tugumuda Kota Semarang*" disusun oleh:

Nama : Kenzo Aris Budiono

NIM : 1201411027

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada :

Hari : Senin

Tanggal : 10 Oktober 2016

Panitia,



Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd  
NIP. 19560427 198603 1 001

Sekretaris

Dr Tri Suminar, M.Pd  
NIP. 19670526 199512 2 001

Penguji I

Dra Emmy Budjartati, M. Pd  
NIP. 19560107 198601 2 001

Penguji II

Dr. Amin Yusuf, M. Si  
NIP. 19640808 199103 1 003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing/Penguji III

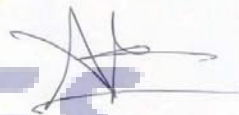
Dra Liliek Desmawati, M.Pd  
NIP. 19591201 198403 2 002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Profil Anak Jalanan Remaja Di Kawasan Tugumuda Kota Semarang**”, ini benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala risiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 8 Desember 2016

Yang membuat pernyataan



Kenzo Aris Budiono

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

1. "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat" (Hadits Nabi Muhammad SAW)
2. "Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum" (Mahatma Gandhi)
3. "Sukai apa yang kau kerjakan, jangan hanya mengerjakan apa yang kau sukai" (Kenzo Aris B.)

### PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak Suratno dan Ibu Ninik Hartini yang selalu memberi dukungan, do'a, motivasi dan kasih sayang.
2. Kakak – kakak saya Sri Kuncoro Kurniawati dan Tejo Kurniawan terimakasih untuk semangatnya, tak lupa juga untuk kakak – kakak ipar saya yang tercinta.
3. Saudara – saudara saya yang selalu mendukung dan memotivasi.
4. Sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat agar skripsiku cepat selesai, Leolita, Caturia, Erina, Ernawati, Kidung, Mutiara, Shefira, Rizky Ajhari, Febriyan Arizona.
5. Teman-teman PLS angkatan 2011.
6. Teman-teman Paduan Suara FIP.
7. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, taufik dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Orientasi Anak Jalanan Remaja di Kawasan Tugumuda Kota Semarang” dapat diselesaikan dengan baik sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
3. Liliek Desmawati, M.Pd, Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Lembaga SSC (Save Street Children) yang sudah membantu memberikan informasi.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.



Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan. Kritik yang membangun sangat kami terima demi kesempurnaan skripsi kami.

Semarang, 8 Desember 2016

Penulis



Kenzo Aris Budiono

NIM. 1201411027



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Budiono, Kenzo Aris.** 2016. Orientasi Anak Jalanan Remaja Di Kawasan Tugu Muda Semarang. Skripsi Jurusan Pendidikan Non Formal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Liliek Desmawati, M. Pd.

### **Kata Kunci : Anak Jalanan Remaja : Tugu Muda**

Fenomena anak jalanan di sekitar Tugu Muda sangat mengganggu keindahan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang anak jalanan. Yang bertujuan dalam penelitian ini adalah : (1) Mengetahui profil anak jalanan remaja Tugu Muda, (2) Mengetahui faktor internal dan eksternal penyebab anak jalanan remaja Tugu Muda.

Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 orang sebagai pengamen dan 2 orang sebagai pengemis. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Teknik penganalisisan data yang digunakan yaitu dengan (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menggambarkan situasi dan kondisi di komplek Tugu Muda Semarang terdapat 5 traffic Light, yaitu traffic Light Jl. Pandanaran, traffic Light Jl. Dr. Sutomo, traffic Light Jl. Mgr. Sugiya Pranoto, traffic Light Jl. Imam Bonjol, dan traffic Light Jl. Pemuda. Waktu anak-anak jalanan remaja di jalanan bervariasi yaitu dari pagi sampai malam hari, siang hari sampai malam hari, dan sore hari sampai malam hari. Anak-anak jalanan remaja tidak pernah mengalami tindak kekerasan oleh aparat keamanan dalam operasi razia dan rawan terhadap pelecehan seksual. Pembahasan tentang orientasi anak jalanan remaja di kompleks Tugu Muda Semarang yaitu : lokasi anak jalanan semakin luas, penguasaan wilayah di kompleks Tugu Muda Semarang, kegiatan untuk mendapatkan uang adalah mengemis dan mengamen. Mereka menjadi anak jalanan karena orang tua dan keadaan ekonomi mereka yang kurang mencukupi kebutuhan. Faktor-faktor penyebab anak jalanan remaja turun ke jalan ada 2 (dua) faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Simpulan dari penelitian ini adalah anak jalanan remaja di kawasan Tugu Muda Semarang yaitu anak jalanan yang berasal dari sekitaran Tugu Muda Semarang yang berusia 11 - 15 tahun yang masih pulang ke rumah dan ada yang masih sekolah. Kegiatan untuk mendapatkan uang adalah mengemis dan mengamen. Faktor – faktor penyebab anak jalanan remaja di kawasan Tugu Muda Semarang yaitu : keadaan ekonomi dalam keluarga, dorongan keluarga, impian kebebasan, ingin memiliki uang sendiri, pengaruh dari teman. Saran dari peneliti adalah mendorong anak agar tetap tinggal bersama orang tua, memberi peluang-peluang kegiatan-kegiatan yang dirancang bersama anak untuk mengurangi kegiatan mereka di jalanan dan diadakannya proses pembinaan untuk melatih ketrampilan anak jalanan agar angka anak jalanan menurun.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Penegasan Istilah .....	7
1.6 Sistematika Skripsi .....	9
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Profil .....	10
2.2 Anak Jalanan .....	10
2.3 Remaja .....	35
2.4 Kerangka Berfikir .....	42
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	43
3.2 Lokasi Penelitian .....	43
3.3 Fokus Penelitian .....	44
3.4 Sumber Data Penelitian .....	45
3.5 Pengumpulan Data .....	46
3.6 Keabsahan Data .....	48
3.7 Analisis Data .....	50

**BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian ..... 53  
4.2 Hasil Penelitian..... 58  
4.3 Pembahasan ..... 64

**BAB 5 PENUTUP**

5.1 Simpulan ..... 69  
5.2 Saran ..... 71

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 72

**LAMPIRAN-LAMPIRAN** ..... 73



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah anak jalanan adalah masalah sosial bersama yang sulit terpecahkan dan menjadi masalah klasik dinegara berkembang. Banyak sisi negatif terkait dengan keberadaan anak jalanan, disisi lain anak jalan mempunyai masalah yang berat dan membuat miris. Ati (2010) menyebutkan dalam surat kabar harian “Kedaulatan Rakyat” tanggal 24 januari 2010, bahwa tak jarang anak – anak dari keluarga tak mampu sering dipaksa secepatnya menjadi dewasa dengan beban tanggung jawab ekonomi keluarga secara berlebihan, sehingga mereka tak dapat menikmati masa – masa kecilnya yang ceria dan menyenangkan. Sudut – sudut kota penuh dengan keliaran anak – anak yang mencari rejeki di jalanan. Ironisnya tak sedikit dari masyarakat dan aparat menilai kehadiran mereka sebagai sampah masyarakat. Kalau saja anak – anak jalanan tersebut punya pilihan untuk dilahirkan, sudah pasti tidak akan ada yang ingin dilahirkan di tengah – tengah deraan kemiskinan orang tuanya.

Keberadaan dan perkembangan jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu menjadi perhatian. Hal ini mengingat anak-anak yang melakukan kegiatan dan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk yang menjadikan mereka sebagai korban dari berbagai bentuk perlakuan salah dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjerumusan ke tindak kriminal, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras, obyek seksual dan sebagainya.

Situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik dan sosial.

Anak jalanan merupakan kelompok anak yang sering ditemui di jalanan oleh masyarakat. Penanganan anak jalanan dan pemenuhan hak-hak anak oleh pemerintah belum melekat dalam diri anak jalanan. Sementara razia-razia yang dilakukan oleh petugas secara nyata melanggar hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan. Kebijakan yang ada untuk menangani anak jalanan tidak terjadi diskriminasi dan marginalisasi anak jalanan yang semakin menjauhkan mereka dari hak-hak yang semestinya mereka peroleh. UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 4 Tentang Perlindungan Anak Pasal 4 menegaskan setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 8 menyatakan setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spritual, dan sosial. Keberadaan anak di jalanan dikarenakan tidak terpenuhinya hak-hak mereka selama berada di ranah domestik, karena adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang menjadi salah satu penyebab anak turun ke jalan. Beberapa anak jalanan harus berada di jalanan karena keadaan ekonomi keluarga juga menunjukkan kegagalan dalam pemenuhan hak asuh yang ideal untuk keadaan anak. Pada pasal 34 UUD 1945 juga sudah jelas ditegaskan fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara dan apabila dikaitkan dengan UU No. 23 Tahun 2002, yang menjelaskan tentang

perlindungan anak maka lengkaplah suatu peraturan yang melindungi hak-hak anak.

Departemen Sosial menyebutkan bahwa anak jalanan ialah anak yang sebagian besar menghabiskan waktu untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lain (Widagdo, 2010: 6). Hasil penelitian Hening Budiawati dkk (Widagdo, 2010: 16) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka yaitu karena: 1) kekerasan dalam keluarga; 2) dorongan keluarga; 3) ingin bebas; 4) ingin memiliki uang sendiri dan; 5) pengaruh teman. Di balik sosok anak jalanan yang dianggap sebagai generasi masa depan suram, ternyata ada harapan dan keinginan untuk bisa hidup layaknya anak seusianya untuk mendapatkan hak-haknya seperti sekolah, bermain, dan berekreasi (Rukmana, 2011: 4).

Semarang merupakan Ibukota Propinsi Jawa Tengah dan termasuk kota besar. Semarang tidak luput menjadi ajang kegiatan anak jalanan. Keberadaan anak jalanan yang diperoleh sudah tampak pada awal tahun 1990-an. Jumlah anak jalanan yang berkeliaran di Semarang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut Dinas Sosial, pada tahun 2013 anak jalanan yang berada di kota Semarang tercatat sebanyak 350 anak, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 2012 yang tercatat sebanyak 275 anak. Permasalahan anak jalanan, tidak bisa lepas dari bidang pendidikan yang sangat mempengaruhi anak jalanan itu sendiri. Siapakah yang bertanggung jawab bila jumlah anak jalanan itu semakin lama semakin tinggi?. Selain pemerintah, masyarakatpun tetap bertanggung jawab terhadap hal itu berdasarkan UU No.2 Tahun 1989 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dalam pendidikan terdiri dari 2 jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Untuk anak jalanan, mereka sulit bahkan tidak mau memasuki pendidikan sekolah.

Bila bicara mengenai anak jalanan maka tidak bisa lepas dari masalah-masalah kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Salah satu peran pendidikan luar sekolah adalah berperan dalam pengentasan kemiskinan yang berbuntut pada keterbelakangan pendidikan.

Keberadaan anak jalanan di Semarang sangat mudah dijumpai di berbagai kawasan Tugu Muda, Simpang Lima, Pasar Johar, Bundaran Kalibanteng, Perempatan Metro, Pasar Karangayu, Swalayan ADA Banyumanik, dimana keberadaannya sangat menyolok. Anak jalanan yang ada dikomplek Pasar Johar Semarang sekarang ini berasal dari daerah sekitar Pasar Johar daripada anak jalanan yang terdahulu berasal dari luar kota. Anak-anak jalanan bekerja sebagai pengamen jalanan dan orang tua mereka merestuinnya. Hasil dari mengamen itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan yang sangat memprihatinkan pendapatan anak-anak perempuan ditarget oleh orang tuanya (Shalahudin, 2000: 9).

Tak jauh beda dengan anak jalanan yang berada di kawasan Tugu Muda Semarang, mereka berasal dari Kota Semarang dan sekitarnya. Anak jalanan yang ada terdiri dari anak usia dini hingga usia dewasa. Mereka turun kejalan dengan berbagai latar belakang, bahkan ada yang sudah terbiasa dari kecil karena ikut orang tua menjadi pengamen. Demi dapat membiayai kehidupan sehari-hari. Tak mudah memperjuangkan hidup di jalan. pendapatan yang mereka cari dalam satu



hari hanya cukup untuk biaya hidup satu hari, jika mereka tidak turun dijalan mereka tidak akan dapat mencukupi biaya hidup mereka bahkan biaya hidup keluarga mereka.

Disini ada komunitas yang menangani tentang anak jalanan yang bernama Save Street Children. Save Street Child adalah sebuah organisasi yang berawal dari gerakan di media massa yang diinisiasi oleh Shei Latiefah. Melalui akun @savestreetchild, 23 Mei 2011 yang lalu, gerakan ini bermetamorfosis menjadi sebuah organisasi independen yang mempersiapkan anak-anak marjinal yang memiliki akses pendidikan minim supaya dapat menjadi generasi penerus bangsa bekal yang memadai: pendidikan dan teman baik. Kita memberi apa yang telah kita terima. Tugas manusia terdidik adalah mendidik manusia lainnya. Untuk itulah, Save Street Child lahir dan menjadi wadah bagi kaum muda untuk berbagi. Bertitik tolak dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berfokus pada orientasi anak jalanan remaja. Penulis ingin mengutarakan bagaimana keadaan sesungguhnya kehidupan anak jalanan remaja dengan judul “**Profil Anak Jalanan Remaja Di Kawasan Tugu Muda Kota Semarang**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini akan difokuskan pada masalah-masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana profil anak jalanan remaja di kawasan tugu muda Kota Semarang?

1.2.2 Apakah faktor internal dan eksternal penyebab anak jalanan remaja di kawasan Tugu Muda Semarang?

## **1.3 Tujuan Masalah**

1.3.1 Mendeskripsikan tentang profil anak jalanan remaja di kawasan Tugu Muda Kota Semarang.

1.3.2 Mendeskripsikan faktor internal dan eksternal penyebab menjadi anak jalanan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1.4.1 Manfaat Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi fakultas ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Luar Sekolah guna menambah referensi karya ilmiah atau wawasan teoritis yang telah ada guna pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Memberikan gambaran tentang masalah anak jalanan yang terjadi di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat dapat mengetahui secara nyata profil anak jalanan yang bekerja di jalanan serta masyarakat dapat ikut andil dalam mengentaskan masalah anak jalanan.

- b. Bagi peneliti diperolehnya pengalaman secara langsung kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak jalanan.

## **1.5 Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas skripsi ini dan agar tidak menghamburkan masalah yang akan dibahas, maka perlu ditegaskan istilah-istilah dalam pembahasan ini yaitu: orientasi, anak jalanan dan remaja. Adapun masing-masing kata memiliki arti, diantaranya sebagai berikut:

### **1.5.1 Profil**

Profil Ada berbagai pendapat dari para ahli tentang hakikat profil. Profil menurut Mulyani (1983) adalah pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama. Sedangkan menurut Alwi (2005) profil adalah pandangan mengenai seseorang. Berdasarkan pengertian dan pendapat tentang profil yang diungkapkan oleh para ahli dapat dimengerti bahwa pendapat-pendapat tersebut tidak jauh berbeda bahwa profil adalah suatu gambaran secara garis besar tergantung dari segi mana memandangnya. Misalkan dari segi seninya profil dapat diartikan sebagai gambaran atau sketsa tampang atau wajah seseorang yang dilihat dari samping. Bila dilihat dari segi statistiknya profil adalah sekumpulan data yang menjelaskan sesuatu dalam bentuk grafik atau tabel. Mengenai penelitian ini yang dimaksud dengan profil adalah gambaran tentang keadaan anak jalanan yang dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal.

### **1.5.2 Anak Jalanan**

Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak jalanan seperti tekyan (setitik tur lumayan). Kere, gelandangan, anak mandiri, anak 505, sedangkan untuk anak jalanan perempuan dikenal istilah ciblek (cilik-cilik betah meleak atau cilik-cilik iso digemblek dan rendan (kere dandan). Sejauh ini masih terlihat adanya perbedaan pemahaman atas istilah anak jalanan di kalangan pemerintah, organisasi non pemerintah (orpol), dan masyarakat umum. Perbedaan ini terutama menyangkut batasan umur, hubungan anak dengan keluarga dan kegiatan yang dilakukan. Dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada, yang dimaksud dengan anak jalanan adalah seseorang yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya.

### 1.5.3 Remaja

Anak remaja adalah masa peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan ini. Masa remaja sering menimbulkan kekhawatiran bagi para orang tua. Dalam masa – masa ini teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting. Banyak dalam usia remaja yang mengikuti geng atau kelompok sebaya yang perilaku dan nilai – nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai – nilai individu yang menjadi anggotanya.

Jadi pengertian judul: “Orientasi Anak Jalanan Remaja di Kawasan Tugu Muda Kota Semarang” adalah untuk mengkaji orientasi anak jalanan remaja dalam pemenuhan kebutuhan di Kawasan Tugu Muda Semarang.

## 1.6 Sistematika Skripsi

### 1.6.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman motto dan halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

### 1.6.2 Bagian Isi

bab 1 : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Sistematika Penulisan Skripsi.

bab 2 : Kajian Pustaka menguraikan tentang berbagai teori, konsep dan pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

bab 3 : Metode Penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

bab 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.

bab 5 : Penutup merupakan bahan terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

1.6.3 Bagian Akhir Skripsi berisi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran. Daftar pustaka berisi tentang daftar buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi tentang kelengkapan skripsi.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Profil**

##### **2.1.1 Pengertian Profil**

Profil Ada berbagai pendapat dari para ahli tentang hakikat profil. Profil menurut Mulyani (1983) adalah pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama. Sedangkan menurut Alwi (2005) profil adalah pandangan mengenai seseorang. Berdasarkan pengertian dan pendapat tentang profil yang diungkapkan oleh para ahli dapat dimengerti bahwa pendapat-pendapat tersebut tidak jauh berbeda bahwa profil adalah suatu gambaran secara garis besar tergantung dari segi mana memandangnya. Misalkan dari segi seninya profil dapat diartikan sebagai gambaran atau sketsa tampang atau wajah seseorang yang dilihat dari samping. Bila dilihat dari segi statistiknya profil adalah sekumpulan data yang menjelaskan sesuatu dalam bentuk grafik atau tabel. Mengenai penelitian ini yang dimaksud dengan profil adalah gambaran tentang keadaan anak jalanan yang dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal.

#### **2.2 Anak Jalanan**

##### **2.2.1 Pengertian Anak Jalanan**

Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak jalanan seperti tekyan (setitik tur lumayan). Kere, gelandangan, anak mandiri, anak 505, sedangkan untuk anak jalanan perempuan dikenal istilah ciblek (cilik-cilik betah



melek atau cilik-cilik iso digemlekk dan rendan (kere dandan). Sejauh ini masih terlihat adanya perbedaan pemahaman atas istilah anak jalanan di kalangan pemerintah, organisasi non pemerintah (orpol), dan masyarakat umum. Perbedaan ini terutama menyangkut batasan umur, hubungan anak dengan keluarga dan kegiatan yang dilakukan. Dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada, yang dimaksud dengan anak jalanan adalah seseorang yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya.

Jalanan yang dimaksudkan tidak menunjukkan pada jalanan saja tapi juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal dan stasiun. Pada kasus yang dialami dalam proses penelitian ini mengenai anak perempuan yang melakukan kegiatan di dalam mall dan diskotik, yang dikategorikan sebagai anak yang berbasis kelompoknya atau tempat tinggalnya di jalanan.

Menurut H.A Soedijar dalam Dr. Armai Arief, MA, UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu : Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life (anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial Depsos RI (Supartono, 2004:11) secara esensi mengelompokkan anak jalanan ke dalam dua kelompok dengan memberikan ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan

- a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu orang tua.
- b) Meluangkan waktu sekitar 8-10 jam untuk bekerja dan sisanya menggelandang.
- c) Pekerjaan mereka pengamen, pengemis dan pemulung
- d) Rata-rata usianya di bawah 14 tahun.
- e) Pada umumnya tidak ingin sekolah lagi.

2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan

- a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tua, pulang ke rumah setiap hari atau secara berkala.
- b) Berada di jalanan sekitar 4-12 jam untuk mencari uang.
- c) Menetap di rumah kontrakan, dengan cara bayar bersama teman-teman.
- d) Tidak sekolah lagi.

Anak jalanan diartikan sebagai anak-anak marjinal di perkotaan. Dikatakan marjinal, karena anak-anak jalanan melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Anak jalanan juga rentan akibat kekerasan fisik dan risiko jam kerja yang sangat panjang. Menurut Karakus, et all, (2012: 278) dalam jurnal internasional yang berjudul "*Socio-Cultural Situation of Street Children and Their Expectation about Future*" menyatakan bahwa anak jalanan adalah:

*They are children supported less and less by their family and obliged to shoulder the budgeted responsibility of the family by working in the street and bazaars. Their houses are no longer their game and cultural activity places of daily living place of these children. Although the streets are the places of these children where they can continue their daily lives, most of them return their homes in the evening. In spite of the fact that their family relation corrupt, they are bound to their homes and continue perceiving life from the view of their families.*

Mereka adalah anak-anak yang kurang dan kurang didukung oleh keluarga mereka, dan wajib memikul tanggung jawab anggaran keluarga dengan bekerja di jalan dan bazar. Rumah-rumah mereka tidak lagi tempat permainan mereka dan tempat permainan budaya atau tempat tinggal sehari-hari untuk anak-anak. Jalanan meskipun sebagai tempat dimana anak-anak dapat melanjutkan kehidupan sehari-hari, sebagian besar dari mereka kembali ke rumah mereka lagi pada malam hari. Terlepas dari kenyataan bahwa hubungan mereka korup, mereka terikat ke rumah mereka dan melanjutkan kehidupan mengamati dari pandangan keluarga mereka.

Berdasarkan hasil kajian dilapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Surbakti dalam Bagong Suyanto, 2010: 200).

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka (Sanusi, 1995: 201). Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya kekerasan, lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual (Irwanto dkk, 1995: 201).

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya (Taylor & Veale, 1996: 201). Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta kereta api, dan sebagainya walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Menurut Jaarsveld, et al, (2011: 5) dalam jurnal internasional yang berjudul "The Development Status of Street Children in Potchefstroom, South Africa" menyatakan bahwa:

*street children as victims of poverty may be observed huddled in shop doorways, sleeping on cardboard sheets along pavements and even sniffing glue to ease away their misery. This serves as a reminder that the street child phenomenon is a global problem to which South Africa is no stranger.*

Berdasarkan jurnal di atas menyatakan bahwa anak-anak jalanan sebagai korban kemiskinan dapat diamati meringkuk di pintu toko, tidur di lembaran kardus di sepanjang trotoar dan bahkan menghirup lem untuk meringankan penderitaan mereka. Ini berfungsi sebagai pengingat bahwa fenomena anak jalanan merupakan masalah global Afrika Selatan yang tidak asing.

Dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan anak yang berusia relatif dini, namun karena beberapa faktor sehingga mengharuskan anak beraktifitas di jalan untuk menghasilkan uang.

Pekerjaan anak jalanan remaja ada 3 yaitu:

Definisi Pengamen itu sendiri, awalnya berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main musik, dsb) untuk mencari uang. Amen/pengamen (penari, penyanyi, atau pemain musik yang tidak bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukkan di tempat umum). Jadi pengamen itu mempertunjukkan keahliannya di bidang seni. Seorang pengamen tidak bisa dibilang pengemis, karena perbedaannya cukup mendasar. Seorang pengamen yang sebenarnya harus betul-betul dapat menghibur orang banyak dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sehingga yang melihat, mendengar atau menonton pertunjukan itu secara rela untuk merogoh koceknya, bahkan dapat memesan sebuah lagu kesayangannya dengan membayar mahal. Semakin hari semakin banyak pengamen jalanan yang berjejer di setiap lampu merah yang ada di Jakarta dan juga beroperasi di setiap terminal, di setiap bus dan angkot, di setiap rumah makan dan kaki lima, di setiap perumahan mulai dari anak balita sampai yang sudah tua, dari yang dilengkapi dengan alat musik seadanya sampai yang lengkap seperti pemain band, dari yang berpenampilan kotor sampai yang rapi, dari yang suaranya fals sampai yang bagus. Yang paling memprihatinkan adalah anak balita yang terpaksa dan dipaksa untuk ngamen dan semua itu diatur oleh jaringan yang memasok mereka dan setiap uang yang ada disetor kepada orang tua mereka. International Organization for Migration (IOM) juga menyatakan bahwa saat ini

masih ada jutaan orang, terutama perempuan dan anak-anak, mengalami nasib tragis karena diperlakukan sebagai budak. Untuk kasus di Indonesia, hingga saat ini masih marak penculikan anak dan anak-anak yang menjadi korban dipaksa menjadi pengamen atau pengemis. Pada dasarnya semua ini berawal dari kemiskinan.

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi negatif.

Pemulung di bagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Pemulung lepas yaitu pemulung yang bekerja sendiri tanpa mengandalkan bandar.
2. Pemulung bandar yaitu pemulung yang dipinjamkan uang oleh bandar mereka dan memotong uang pinjaman tersebut saat membeli barang dari pemulung. Pemulung yang berbandar hanya boleh menjual hasil mulungnya kepada bandarnya lain, dan kebanyakan bandar-bandar itu memberikan rumah kepada pemulung dan letak rumah itu satu tanah dan tidak berjauhan dengan rumah sang bandar atau di mana tempat penampungan barangnya.

Pemulung adalah pahlawan bagi lingkungan hidup kita. Bagaimana tidak mereka bersedia dengan senang hati mengambil sampah-sampah kita yang dapat didaur ulang akan tetapi kebanyakan orang tidak sadar akan hal ini bahkan banyak di daerah perumahan yang memasang tanda pemulung tidak boleh masuk!, padahal tanpa mereka sadari hal itu tidak manusiawi. Padahal tanpa pemulung kita tidak akan tahu bagaimana lingkungan kita, mungkin kumuh penuh sampah karna



tidak ada yang mengambilnya untuk didaur ulang kembali. Maka dari sekarang pedulilah pada lingkungan dan pemulung karena tanpa kita sadari mereka adalah pahlawan lingkungan hidup kita semua.

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang untuk memenuhi kebutuhannya.

Pengemis dibagi menjadi 2 kelompok:

#### 1. Mengemis karena tak mampu bekerja

Pada kategori ini dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kelainan fisik pada anggota tubuhnya. Misalnya tak mampu bekerja karena tidak memiliki tangan, kaki, lumpuh, buta dll. Jadi para dermawan memang harus terpanggil untuk menyantuninya, sisihkanlah harta untuk mereka, karena menyantuni mereka insya Allah mendapat pahala yang besar.

#### 2. Mengemis karena malas bekerja

Pengemis karena malas bekerja inilah yang menyebabkan jumlah pengemis di Indonesia sangat banyak. Pengemis pada kategori ini, orangnya mempunyai anggota tubuh yang sangat lengkap namun dihindangi penyakit malas. Pengemis semacam inilah yang harus diberantas oleh pemerintah. Seperti kasus pengemis di Jakarta berasal dari daerah yang sebenarnya kehidupannya di daerah cukup lumayan, memiliki tempat tinggal yang baik. Tetapi ada juga yang memang tidak memiliki apa-apa. Namun sebenarnya mengemis adalah sangat tidak pantas dilakukan oleh orang-orang yang lengkap anggota tubuhnya, karena kan bisa bekerja.

Bagi dermawan yang selalu menyantuni pengemis semacam ini sama dengan membiarkan mereka bermalas-malasan, tidak mau bekerja untuk mencari nafkah.

### **2.2.2 Karakteristik Anak Jalanan**

#### **a. Berdasarkan Usia**

Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Selain itu dijelaskan oleh Departemen Sosial RI (2001: 23–24), indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 6 sampai 18 tahun. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai anak jalanan adalah yang memiliki usia berkisar antara 6 sampai 18 tahun.

#### **b. Berdasarkan Pengelompokan**

Menurut Surbakti dkk. (1997: 59), berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu: Pertama, Children on the street, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi – sebagai pekerja anak- di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya. Kedua, Children of the street, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi.

Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual. Ketiga, *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti. Menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP di Jakarta dan Surabaya (BКСN, 2000: 2-4), anak jalanan dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

- 1) Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan kriteria:
  - a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya.
  - b) 8 – 10 jam berada di jalanan untuk bekerja (mengamen, mengemis, memulung) dan sisinya menggelandang/tidur.
  - c) Tidak lagi sekolah.
  - d) Rata-rata berusia di bawah 14 tahun.
- 2) Anak jalanan yang bekerja di jalanan, dengan kriteria:

- a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
  - b) 8 – 16 jam berada di jalanan.
  - c) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua atau saudara, umumnya di daerah kumuh.
  - d) Tidak lagi sekolah.
  - e) Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir, dll.
  - f) Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.
- 3) Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria:
- a. Bertemu teratur setiap hari/tinggal dan tidur dengan keluarganya.
  - b. 4 – 5 jam bekerja di jalanan.
  - c. Masih bersekolah.
  - d. Pekerjaan: penjual koran, penyemir sepatu, pengamen, dll.
  - e. Usia rata-rata di bawah 14 tahun.
- 4) Anak jalanan berusia di atas 16 tahun, dengan kriteria:
- a) Tidak lagi berhubungan/berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
  - b) 8 – 24 jam berada di jalanan.
  - c) Tidur di jalanan atau rumah orang tua.
  - d) Sudah taman SD atau SMP, namun tidak bersekolah lagi.
  - e) Pekerjaan: calo, mencuci bus, menyemir, dll.

Menurut Departemen Sosial RI (2002: 13 -15), setiap rumah singgah boleh menentukan sendiri kategori anak jalanan yang didampingi. Kategori anak jalanan dapat disesuaikan dengan kondisi anak jalanan masing-masing kota. Secara umum kategori anak jalanan sebagai berikut:

a. Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya minimal setahun yang lalu.

b) Berada di jalanan seharian untuk bekerja dan menggelandang.

c) Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun.

d) Tidak bersekolah lagi.

b. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, cirinya adalah

a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja di jalanan.

b) Berada di jalanan sekitar 8 – 12 jam untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam.

c) Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua atau saudara, atau di tempat kerjanya di jalan.

d) Tidak bersekolah lagi.

c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, cirinya adalah:

a) Setiap harinya bertemu dengan orang tuanya (teratur).

b) Berada di jalanan sekitar 4 – 6 jam untuk bekerja.

c) Tinggal dan tidur bersama orang tua atau wali.

d) Masih bersekolah.

Selain itu BKSNI (2000: 61-62), memaparkan kategori dan karakteristik anak jalanan sebagai berikut:

1) Kelompok anak yang hidup di jalanan. Karakteristiknya:

- a) Menghabiskan seluruh waktunya di jalanan.
  - b) Hidup dalam kelompok kecil atau perorangan.
  - c) Tidur di ruang-ruang atau cekungan di perkotaan, seperti: terminal, emper toko, kolong jembatan dan pertokoan.
  - d) Hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus.
  - e) Bekerja sebagai: pemulung, pengamen, pengemis. Penyemir sepatu, kuli angkut barang.
  - f) Berpindah-pindah tempat.
- 2) Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan masih pulang ke rumah orang tua mereka setiap hari. Karakteristiknya:
- a) Hubungan dengan orang tua masih ada tetapi tidak harmonis.
  - b) Sebagian besar dari mereka telah putus sekolah dan sisanya rawan untuk meninggalkan bangku sekolah.
  - c) Rata-rata pulang setiap hari atau seminggu sekali ke rumah.
  - d) Bekerja sebagai: pengemis, pengamen di perempatan, kernet, asongan koran dan ojek payung.
- 3) Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 2 bulan sekali. Karakteristiknya:
- a) Bekerja di jalanan sebagai: pedagang asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang.
  - b) Hidup berkelompok bersama orang-orang yang berasal dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau tinggal di sarana-sarana umum / tempat ibadah seperti masjid.

- c) Pulang antara 1 hingga 3 bulan sekali.
  - d) Ikut membiayai keluarga di desanya.
  - e) Putus sekolah.
- 4) Anak remaja jalanan bermasalah (ABG). Karakteristiknya:
- a) Menghabiskan sebagian waktunya di jalanan.
  - b) Sebagian sudah putus sekolah.
  - c) Terlibat masalah narkoba dan obat-obatan lainnya.
  - d) Sebagian dari mereka melakukan pergaulan seks bebas, pada beberapa anak perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi.
  - e) Berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Berdasarkan beberapa pengelompokan yang dipaparkan di atas, maka karakteristik anak jalanan berdasarkan pengelompokan anak jalanan sebagai berikut:
    - 1) Kelompok anak yang hidup di jalanan. Karakteristiknya:
      - a) Menghabiskan seluruh waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun menggelandang atau tidur.
      - b) Hidup dalam kelompok kecil atau perorangan.
      - c) Tidur di ruang-ruang atau cekungan di perkotaan, seperti: terminal, emper toko, kolong jembatan dan pertokoan.
      - d) Hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus.
      - e) Bekerja sebagai: pemulung, pengamen, pengemis. Penyemir sepatu, kuli angkut barang.
      - f) Berpindah-pindah tempat.

2) Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan masih pulang ke rumah orang tua mereka setiap hari. Karakteristiknya:

a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja di jalanan.

b) Hubungan dengan orang tua masih ada tetapi tidak harmonis.

c) Sebagian besar dari mereka telah putus sekolah dan sisanya rawan untuk meninggalkan bangku sekolah.

d) Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua atau saudara, atau di tempat kerjanya di jalan.

e) Rata-rata pulang setiap hari atau seminggu sekali ke rumah.

f) Bekerja sebagai: pengemis, pengamen di perempatan, kernet, asongan koran dan ojek payung.

3) Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 2 bulan sekali. Karakteristiknya:

a) Bekerja di jalanan sebagai: pedagang asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang

b) Hidup berkelompok bersama orang-orang yang berasal dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau tinggal di sarana-sarana umum / tempat ibadah seperti masjid.

c) Pulang antara 1 hingga 3 bulan sekali.

d) Ikut membiayai keluarga di desanya.

e) Putus sekolah.



5) Kelompok anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria:

- a) Bertemu teratur setiap hari atau tinggal dan tidur dengan keluarganya.
- b) 4 – 5 jam bekerja di jalanan.
- c) Masih bersekolah.
- d) Pekerjaan: penjual koran, penyemir sepatu, pengamen.
- e) Usia rata-rata di bawah 14 tahun.

6) Kelompok anak remaja jalanan bermasalah (ABG).

Karakteristiknya:

- a) Menghabiskan sebagian waktunya di jalanan.
- b) Sebagian sudah putus sekolah.
- c) Terlibat masalah narkoba dan obat-obatan lainnya.
- d) Sebagian dari mereka melakukan pergaulan seks bebas, pada beberapa anak perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi.
- e) Berasal dari keluarga yang tidak harmonis.

c. Berdasarkan Ciri-ciri Fisik dan Psikis

Anak jalanan memiliki ciri-ciri khusus baik secara fisik dan psikis. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 23–24), karakteristik anak jalanan pada ciri-ciri fisik dan psikis, yakni 1) Ciri Fisik: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, pakaian tidak terurus, dan 2) Ciri Psikis meliputi mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, serta kreatif. Sedang menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan

kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak jalanan berdasarkan ciri-ciri fisik dan psikis mereka adalah:

1) Ciri-ciri fisik :

- a) Penampilan dan warna kulit kusam.
- b) Rambut kemerah-merahan.
- c) Kebanyakan berbadan kurus.
- d) Pakaian tidak terurus.

2) Ciri-ciri psikis :

- a) Mobilitas tinggi.
- b) Acuh tak acuh.
- c) Penuh curiga.
- d) Sangat sensitif.
- e) Berwatak keras.
- f) Kreatif.

d. Berdasarkan Intensitas Hubungan dengan Keluarga

Aktivitas utama anak jalanan adalah berada di jalanan baik untuk mencari nafkah maupun melakukan aktivitas lain. Hal ini membuat intensitas hubungan anak jalanan dengan keluarga mereka kurang intensif. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 23), indikator anak jalanan menurut intensitas hubungan dengan keluarga, yaitu:

- 1) Masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari.

- 2) Frekuensi dengan keluarga sangat kurang.
- 3) Sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga.

Selain itu, menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP (BKSN, 2000: 2-4), intensitas hubungan anak jalanan dengan keluarga mereka dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tua, berhubungan tidak teratur dengan orang tua, dan bertemu teratur setiap hari atau tinggal dan tidur bersama orang tua mereka. Menurut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (2000: 61-62), beberapa macam intensitas anak jalanan dengan keluarga mereka adalah: hubungan orang tua sudah putus, masih ada hubungan dengan orang tua tetapi tidak harmonis, maupun pulang antara 1 sampai 3 bulan sekali. Dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak jalanan berdasarkan intensitas anak jalanan berhubungan dengan keluarga ada tiga macam, yaitu:

- 1) Masih berhubungan teratur dengan orang tua atau keluarga.
- 2) Masih berhubungan dengan orang tua atau keluarga tetapi tidak teratur dengan frekuensi sangat kurang.
- 3) Sudah tidak berhubungan lagi dengan orang tua maupun keluarga.

e. Berdasarkan Tempat Tinggal

Anak jalanan yang ditemui memiliki berbagai macam tempat tinggal. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 24), indikator anak jalanan menurut tempat tinggalnya adalah:

- 1) Tinggal bersama orang tua.
- 2) Tinggal berkelompok bersama teman-temannya.

3) Tidak mempunyai tempat tinggal.

Sedangkan menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP (BKSN, 2002: 13-15), beberapa macam tempat tinggal anak jalanan adalah: menggelandang atau tidur di jalanan, mengontrak kamar sendiri atau bersama teman, maupun ikut bersama orang tua atau keluarga yang biasanya tinggal di daerah kumuh. Menurut BKSN (2000: 61-62), beberapa tempat tinggal anak jalanan adalah: 1) bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, maupun stasiun; 2) bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman; dan 3) tinggal dan tidur bersama orang tua atau wali. Dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan beberapa tempat tinggal anak jalanan adalah:

- 1) Tidak mempunyai tempat tinggal sehingga menggelandang dan tinggal di jalanan serta tidur di sembarang tempat
- 2) Mengontrak sendiri atau bersama dengan teman
- 3) Tinggal bersama orang tua atau wali.

f. Berdasarkan Aktivitas

Dari definisi anak jalanan, dapat diidentifikasi bahwa anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktu mereka di jalanan. Berbagai macam aktivitas banyak dilakukan di jalanan. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 24), indikator anak jalanan menurut aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah antara lain memiliki aktivitas: menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau

penjual jasa. Menurut Departemen Sosial RI (2002: 13-15), aktivitas yang dilakukan anak jalanan di jalanan di antaranya adalah bekerja baik itu mengamen, mengemis, memulung, menjual koran, mengasong, mencuci bus, menyemir sepatu, menjadi calo, dan menggelandang. Selain itu Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (2000: 61-62) menyebutkan bahwa beberapa aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah bekerja sebagai pengamen, pemulung, pengemis, penjual koran, pengasong, pencuci bus, penyemis, maupun calo; dan menggelandang. Dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam aktivitas anak yang dilakukan di jalanan di antaranya adalah untuk bekerja maupun sekedar menggelandang. Aktivitas bekerja anak jalanan di antaranya adalah menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, dan menjadi penghubung atau penjual jasa.

### 3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Munculnya Anak Jalanan

Departemen Sosial (2001: 25-26) menyebutkan bahwa penyebab keberadaan anak jalanan ada 3 macam, yakni faktor pada tingkat mikro (immediate causes), faktor pada tingkat meso (underlying causes), dan faktor pada tingkat makro (basic causes).

#### a. Tingkat Mikro (Immediate Causes)

Faktor pada tingkat mikro ini yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Departemen Sosial (2001: 25-26) menjelaskan pula bahwa pada

tingkat mikro sebab yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga berdiri sendiri, yakni:

1) Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman.

2) Sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga, terpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial. Hal ini dipengaruhi pula oleh meningkatnya masalah keluarga yang disebabkan oleh kemiskinan pengangguran, perceraian, kawin muda, maupun kekerasan dalam keluarga.

3) Melemahnya keluarga besar, dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi, dan kebijakan pembangunan pemerintah.

4) Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak, telah menyebabkan anak-anak mencari kebebasan. Selain itu, Odi Shalahudin (2004:71) menyebutkan pula faktor-faktor yang disebabkan oleh keluarga yakni sebagai berikut:

1) Keluarga miskin

Hampir seluruh anak jalanan berasal dari keluarga miskin. Sebagian besar dari mereka berasal dari perkampungan-perkampungan urban yang tidak jarang menduduki lahan-lahan milik negara dengan membangun rumah-rumah petak

yang sempit yang sewaktu-waktu dapat digusur. Anak jalanan yang berasal dari luar kota, sebagian besar berasal dari desa-desa miskin. Kemiskinan merupakan faktor dominan yang mendorong anak-anak menjadi anak jalanan. Anak dari keluarga miskin, karena kondisi kemiskinan kerap kali kurang terlindungi sehingga menghadapi risiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan.

## 2) Perceraian dan kehilangan orang tua

Perceraian dan kehilangan orang tua menjadi salah satu faktor risiko yang mendorong anak-anak pergi ke jalanan. Perceraian atau perpisahan orang tua yang kemudian menikah lagi atau memiliki teman hidup baru tanpa ikatan pernikahan sering kali membuat anak menjadi frustrasi. Rasa frustrasi ini akan semakin bertambah ketika anak ditinggalkan ke salah satu anggota keluarga orang tua mereka atau tatkala anak yang biasanya lebih memilih tinggal bersama ibunya merasa tidak mendapatkan perhatian, justru menghadapi perlakuan buruk ayah tiri atau pacar ibunya.

## 3) Kekerasan keluarga

Kekerasan keluarga merupakan faktor risiko yang paling banyak dihadapi oleh anak-anak sehingga mereka memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalanan. Berbagai faktor risiko lainnya yang berkaitan dengan hubungan antara anak dengan keluarga, tidak lepas dari persoalan kekerasan. Seperti kasus eksploitasi ekonomi terhadap anak yang dipaksa menyerahkan sejumlah uang tertentu setiap harinya, akan menghadapi risiko menjadi korban kekerasan apabila tidak memenuhi target tersebut. Kekerasan dalam keluarga tidak hanya bersifat fisik saja, melainkan juga bersifat mental dan seksual.

#### 4) Keterbatasan ruang dalam rumah

Keterbatasan ruang dalam rumah bisa menimbulkan risiko anak-anak turun ke jalan. Biasanya ini dialami oleh anak-anak yang berada di beberapa perkampungan urban yang menduduki lahan milik negara. Banyak dijumpai adanya rumah-rumah petak yang didirikan secara tidak permanen dan sering kali menggunakan barang-barang bekas seadanya dengan ruang yang sangat sempit, kadang hanya berukuran 3 X 4 meter saja. Dengan bentuk dan bangunan yang tidak layak disebut rumah itu, kenyataannya dihuni oleh banyak orang. Misalkan saja sebuah keluarga, termasuk hubungan suami istri berlangsung dalam ruangan yang terbatas itu, tentunya hal itu akan berpengaruh buruk terhadap anak-anak, biasanya yang berumur lebih dari 5 tahun memilih atau dibiarkan oleh orang tuanya untuk tidur di luar rumah, seperti di tempat ibadah (mushola atau masjid) yang ada di kampung tersebut, pos ronda, atau ruang-ruang publik yang berdekatan dengan kampung mereka.

#### 5) Eksploitasi ekonomi

Anak-anak yang turun ke jalan karena didorong oleh orang tua atau keluarganya sendiri atau biasanya bersifat eksploratif. Anak ditempatkan sebagai sosok yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Eksploitasi ekonomi oleh orang tua mulai marak terjadi ketika pada masa krisis, dimana anak-anak yang masih aktif bersekolah didorong oleh orang tuanya mencari uang dan ditargetkan memberikan sejumlah uang yang ditentukan oleh orang tua mereka.

#### 6) Keluarga homeless



Seorang anak menjadi anak jalanan bisa pula disebabkan karena terlahirkan dari sebuah keluarga yang hidup di jalanan tanpa memiliki tempat tinggal tetap.

Dijelaskan pula mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keluarga dan anaknya terpisah (BKSN, 2000: 111), yaitu:

1) Faktor pendorong:

a) Keadaan ekonomi keluarga yang semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga sehingga banyak dijumpai kepala keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, karena itu banyak anak-anak yang disuruh ataupun dengan sukarela membantu mengatasi kondisi ekonomi tersebut dengan mencari uang di jalanan.

b) Ketidakserasian dalam keluarga, sehingga anak tidak betah tinggal di rumah atau anak lari dari keluarga.

c) Adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orang tua terhadap anaknya sehingga anak lari dari rumah.

d) Kesulitan hidup di kampung, anak melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang dewasa.

2) Faktor penarik:

a) Kehidupan jalanan yang menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang, anak bisa bermain dan bergaul dengan bebas.

b) Diajak oleh teman.

c) Adanya peluang di sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.

## b. Tingkat Messo (Underlying Causes)

Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat meso ini yaitu faktor yang ada di masyarakat. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 25-26), pada tingkat meso (masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi meliputi:

1) Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang menyebabkan drop out dari sekolah.

2) Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu.

3) Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal. Selain itu, Odi Shalahudin (2004:71) juga memaparkan faktor lingkungan munculnya anak jalanan yang bisa dikategorikan dalam faktor pada tingkat meso yakni sebagai berikut.

### a. Ikut-ikutan teman

Ikut-ikutan teman berdasarkan pengalaman pendampingan dari studi yang ada menjadi salah satu faktor risiko yang membuat anak turun ke jalanan. Teman di sini bisa berarti teman-teman di lingkungan sekitar tempat tinggal anak atau teman-teman di sekolahnya yang telah lebih dahulu melakukan aktivitas atau kegiatan di jalanan. Keterpengaruhan akan sangat cepat apabila sebagian besar teman-temannya sudah berada di jalanan. Awalnya mereka mungkin hanya menonton saja ketika diajak untuk mengikuti temannya. Secara perlahan, anak mulai ditawarkan atau terdorong untuk ikut terlibat dalam kegiatan di jalanan ketika

mengetahui teman-temannya bisa menghasilkan uang. Keterpengaruhan dari teman akan semakin tinggi apabila pihak keluarga dan komunitas sekitar tidak memiliki kepedulian terhadap keberadaan anak-anak di jalanan. Sehingga ketika anak mereka turun ke jalanan, tidak ada upaya untuk mencegahnya.

b. Bermasalah dengan tetangga atau komunitas

Anak yang turun ke jalan karena memiliki masalah dengan tetangga atau komunitasnya, biasanya berawal dari tindakan anak yang melakukan tindakan kriminal seperti melakukan pencurian.

c. Ketidakpedulian atau toleransi lingkungan terhadap keberadaan anak jalanan.

Ketidakpedulian komunitas di sekitar tempat tinggal anak atau adanya toleransi dari mereka terhadap keberadaan anak-anak di jalanan menjadi situasi yang sangat mendukung bertambahnya anak-anak untuk turut ke jalan. Biasanya ini terjadi pada komunitas-komunitas masyarakat miskin yang sebagian besar warganya bekerja di jalanan terutama sebagai pengemis.

Namun pada fokus penelitian ini penulis hanya akan meneliti tentang pengamen dan pengemis karena obyek yang ada pada lapangan hanya pengamen dan pengemis sedangkan Di kawasan Tugu Muda Kota Semarang pemulung tidak ada di kawasan tersebut.

## **2.3 Remaja**

### **2.3.1 Pengertian Remaja**

Anak remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan ini. Masa remaja sering menimbulkan kekhawatiran bagi para

orang tua. Dalam masa-masa ini teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting. Banyak dalam usia remaja yang mengikuti geng atau kelompok sebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu yang menjadi anggotanya.

Remaja membutuhkan pengakuan akan kemampuannya, yang menurut Maslow kebutuhan ini disebut kebutuhan penghargaan. Remaja membutuhkan penghargaan dan pengakuan bahwa mereka telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, dan dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya (Enung Fatimah, 2006: 139).

Menurut Hurlock (Hariadi, 2003: 45) masa puber atau masa praremaja dimulai umur 10/12 sampai 13/14 tahun, dan masa remaja 13/14 sampai 18 tahun.

Remaja memiliki berbagai ciri tertentu, baik yang spiritual maupun kaidah. (Soekanto, 2004: 51) menyebutkan beberapa ciri remaja yaitu:

1. Adanya perkembangan taraf intelektualitas untuk mendapatkan identitas diri.
2. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan orang dewasa, walaupun masalah tanggung jawab, relative belum matang.
3. Perkembangan fisik yang pesat, misal pada perempuan buah dada pinggul bertambah besar, sedangkan pada laki-laki terjadi perubahan suara dan tumbuh kumis.

4. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.
5. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis, maupun politis.
6. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya.

Periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode perkembangan sebelumnya.

Menurut Piaget (Sarlito, 1991: 81) perkembangan kognitif seseorang mengikuti tahapan berikut:

1. Masa sensori motorik (usia 0–2,5 tahun). Masa ini adalah masa ketika bayi menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya.
2. Masa praoperasional (usia 2–7 tahun). Masa ini adalah kemampuan anak dalam menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Kemampuan ini memungkinkan seorang anak melakukan tindakan – tindakan yang berkaitan dengan hal – hal yang telah dilihatnya.
3. Masa konkret praoperasional (usia 7–11 tahun). Masa ini adalah anak sudah dapat melakukan tugas yang konkret. Ia mulai mengembangkan 3 macam

operasi berfikir, yaitu identifikasi (mengenali sesuatu), negasi (mengingkari sesuatu), dan reprovokasi (mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal).

4. Masa operasional (usia 11–dewasa). Pada usia remaja dan seterusnya, seseorang akan mampu berfikir abstrak dan hipotesis. Pada tahap ini, ia mampu memperkirakan hal – hal yang mungkin terjadi. Ia dapat mengambil kesimpulan dari suatu pertanyaan.

### 2.3.2 Anak Pra Remaja

Masa pra remaja adalah masa tumpang tindih karena kedudukan remaja berada diantara akhir masa kanak–kanak dan awal masa remaja.

1. Tahap remaja adalah bukan lagi seorang anak tetapi juga belum remaja.
2. Tahap puber adalah kematangan seksual muncul.
3. Tahap pasca puber adalah sudah berkembang dan berfungsi organ organ seks secara matang.

Pada masa pra remaja pertumbuhan dan perubahan yang pesat meliputi perubahan dalam tubuh, perubahan dalam status termasuk penampilan, pakaian, sikap terhadap seks dan lawan jenis. Perubahan ini sering menimbulkan perilaku yang kurang baik.

Masa pra remaja, fase dimana individu mengambil sikap “anti” terhadap kehidupan atau kelihatannya kehilangan sifat – sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Pada fase ini perilaku remaja mendadak menjadi sulit diduga dan sering kali agak melawan norma sosial yang berlaku.

### 2.3.3 Masa Remaja

Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan kerana memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

Ada 5 perubahan pada masa remaja:

1. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
2. Perubahan – perubahan yang menyertai kematangan seksual membuat remaja tidak yakin akan dirinya, kemampuan – kemampuannya serta minatnya.
3. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh lingkungan menimbulkan masalah baru bagi remaja.
4. Perubahan dalam minat dan perilaku yang disertai pula perubahan dalam nilai – nilai.
5. Sebagai remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

Ada anggapan bahwa remaja adalah anak – anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja menjadi takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku yang normal. Remaja mulai bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa, yaitu merokok, minum – minuman keras, menggunakan obat – obatan, dan mulai terlibat dalam perbuatan seks.

#### **2.3.4 Masa Dewasa Dini (remaja akhir)**

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola – pola kehidupan baru dan harapan – harapan sosial baru. Jika anak laki – laki dan perempuan mencapai usia dewasa berarti sudah saatnya untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Sebagai seorang pria ia mulai mencoba bekerja untuk meniti karirnya, sedangkan seorang wanita diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga atau mencoba untuk bekerja.

Pada masa dewasa dini terjadi perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang bergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri yang menentukan pola hidup baru yang nantinya menjadi landasan dikemudian hari. Hal ini disebabkan karena sebagai orang yang telah dewasa ia tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orang tua maupun gurunya, mereka bebas untuk berbuat apa saja yang mereka inginkan.

#### **2.3.5 Karakteristik Anak Remaja**

Remaja adalah seorang idealis, ia memandang dunianya seperti apa yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Ia mulai memperhatikan prestasi dalam segala hal, karena ini memberinya nilai tambah untuk kedudukan sosialnya di antara teman sebaya maupun orang – orang dewasa. Periode remaja adalah periode pemantapan identitas diri. Pemantapan diri tidak selalu mulus, tetapi sering melalui proses yang panjang dan bergejolak. Oleh karena itu, banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa – masa storm and stres.

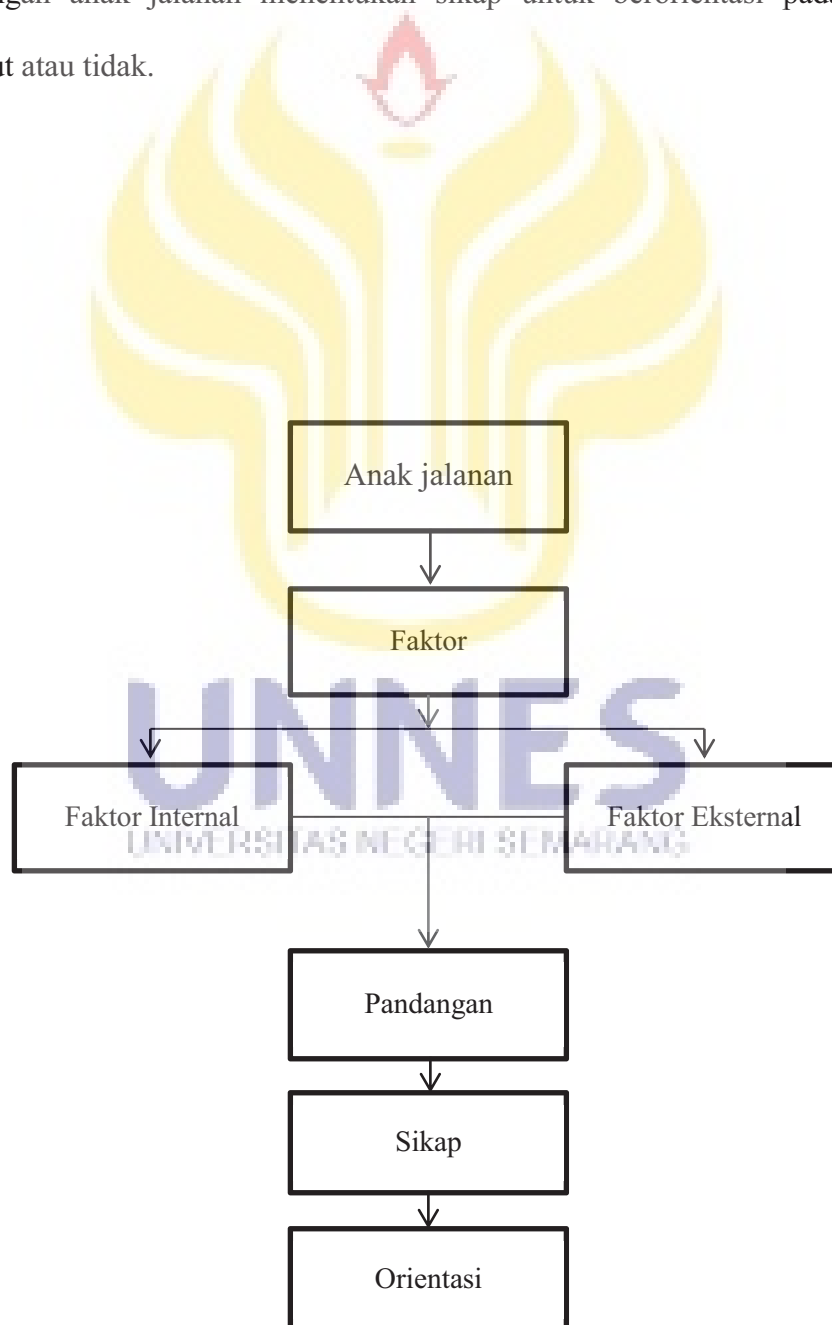
Adapun tahap perkembangan kognitif remaja adalah:



1. Tahap perkembangan kognitif pada remaja, yaitu tahap berfikir yang dicirikan dengan kemampuan berfikir secara hipotesis, logis, abstrak, dan ilmiah. Pada usia remaja, operasi – operasi berfikir tidak lagi terbatas pada obyek – obyek konkrit seperti usia sebelumnya, tetapi dapat pula dilakukan pada proporsi verbal (yang bersifat abstrak) dan kondisi hipotek (yang bersifat abstrak dan logis).
2. Kemampuan kognitif pada remaja. Remaja merupakan suatu periode dimana seseorang mulai berfikir secara abstrak dan logik. Adanya perbedaan yang konsisten antara kemampuan kognitif anak – anak dan remaja. Dibandingkan anak – anak, remaja memiliki kemampuan lebih baik dalam berfikir hipotesis dan logis. Remaja juga mampu memikirkan beberapa hal sekaligus bukan hanya satu dalam satu saat dan konsep – konsep abstrak.
3. Perkembangan kognitif remaja. Tindakan menolak dan memilih sesuatu. Tindakan itu berarti telah mendapatkan proses pertimbangan atau yang lazim dikenal dengan proses analisis, evaluasi, sampai kemampuan menarik kesimpulan dan keputusan. Fungsi ini terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuannya tentang dunia luar dan proses belajar yang dialaminya, sehingga pada saatnya nanti, seseorang akan berkemampuan melakukan peramalan atau prediksi, perencanaan, dan berbagai kemampuan analisis dan sintesis (Enung Fatimah, 2006: 24).

## 2.4 KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan kajian pustaka tersebut di atas, maka dapat di ambil pokok-pokok pikiran sebagai berikut: bahwa anak jalanan ada 3 kategori yaitu children on the street, children of the street, children from family of the street. Dari 3 kategori tersebut ada faktor yang mempengaruhi pandangan, setelah mendapat pandangan anak jalanan menentukan sikap untuk berorientasi pada kegiatan tersebut atau tidak.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

##### **5.1.1 Profil Anak Jalanan Remaja Di Kawasan Tugu Muda Kota Semarang meliputi :**

###### **5.1.1.1 Anak Jalanan Remaja**

Menurut H.A Soedijar dalam Dr. Armai Arief, MA, UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu : Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life (anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

Anak jalanan di kawasan tugu muda sendiri berbeda dengan pernyataan tersebut, kebanyakan anak jalanan di kawasan tugu muda masih tinggal di rumah orang tuanya karena mereka juga sekolah. Jadi pandangan bahwa anak jalanan yang tinggal berpindah-pindah tidak berlaku untuk anak jalanan di kawasan Tugu Muda yang memiliki tempat tinggal tetap.

###### **5.1.1.2 Faktor Anak Jalanan**

Faktor anak jalanan ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor

eksternal adalah faktor yang timbul akibat pengaruh dari luar. Anak jalanan di kawasan Tugu Muda kebanyakan menjadi anak jalanan karena faktor eksternal seperti ajakan teman dan orang tua

#### 5.1.1.3 Profil

Profil Ada berbagai pendapat dari para ahli tentang hakikat profil. Profil menurut Mulyani (1983) adalah pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama. Sedangkan menurut Alwi (2005) profil adalah pandangan mengenai seseorang. Berdasarkan pengertian dan pendapat tentang profil yang diungkapkan oleh para ahli dapat dimengerti bahwa pendapat-pendapat tersebut tidak jauh berbeda bahwa profil adalah suatu gambaran secara garis besar tergantung dari segi mana memandangnya. Misalkan dari segi seninya profil dapat diartikan sebagai gambaran atau sketsa tampang atau wajah seseorang yang dilihat dari samping. Bila dilihat dari segi statistiknya profil adalah sekumpulan data yang menjelaskan sesuatu dalam bentuk grafik atau tabel. Mengenai penelitian ini yang dimaksud dengan profil adalah gambaran tentang keadaan anak jalanan yang dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam penelitian ini yang dimaksud profil adalah mengenal anak jalanan remaja di kawasan Tugu Muda dilihat dari sikap dan pemikiran mereka. Seperti yang disampaikan dalam hasil penelitian sebelumnya, anak jalanan remaja di kawasan Tugu Muda memiliki sikap yang bisa di katakan cukup baik dan pemikiran yang cukup maju.

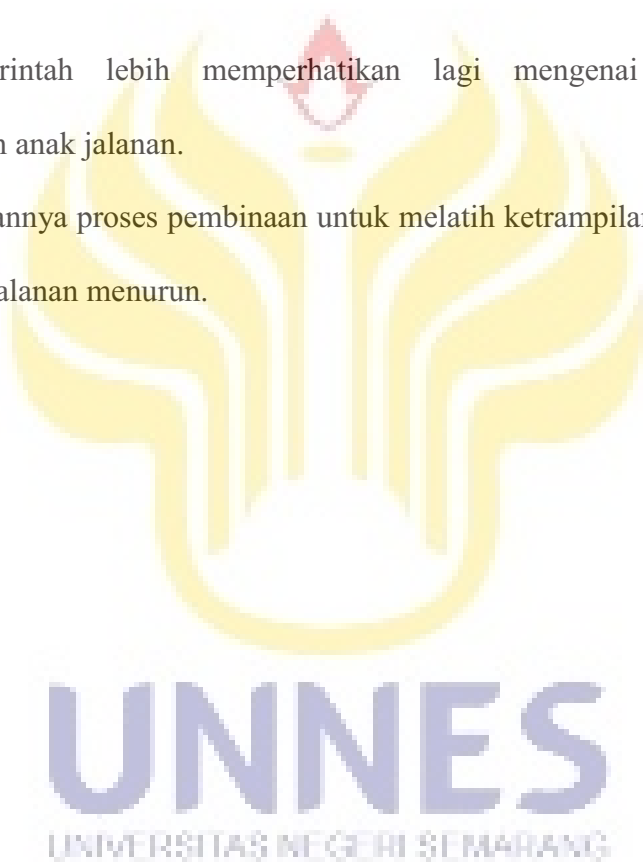
## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 menghilangkan pandangan masyarakat mengenai anak jalanan yang urakan nakal dan tidak bisa diatur, karena banyak anak jalanan yang baik dan berpikir lebih maju.

5.2.2 pemerintah lebih memperhatikan lagi mengenai pendidikan dan kesejahteraan anak jalanan.

5.2.3 diadakannya proses pembinaan untuk melatih ketrampilan anak jalanan agar angka anak jalanan menurun.



## DAFTAR PUSTAKA

Abidin Moch Riza Zaenal. April 2000. *Anak–Anak dalam Lingkungan*. 2000. *Anak Sebagai Amanat Tuhan*. Semarang. Lembaga Perlindungan Anak Hal 23-24.

Ahmadi Abu.2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Rieneka Cipta

Aulia Falianty Telisa, Dr, 2009. *Mapping East Asia Competitiveness in Monetary and Rea*. Universitas Indonesia

Arief Armai.Dr. 2004. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*.  
<http://anjali.blogdrive.com/archive/11.html>

Aptekar Lewis. 2010. *Street Children in the Developing World: A Review of Their Condition*. Internasional Journal Of Comparative Sociologi.com

Bogdan, Robert dan Taylor, Steven, J. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terjemahan oleh Arief Rurchan, 1992, Surabaya, Usaha Nasional.

Buletin Peran. April 2000. *Anak-Anak Korban Kondisi Struktural*. Semarang. Lembaga Perlindungan Anak. Hal : 16-17.

Buletin Peran. September 2000. Winarso: “ *Pemerintah Ngak Sensitif Terhadap Hak Anak*”. Semarang. Lembaga Perlindungan Anak. Hal : 16-21.

Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Moleong J Lexy, 2001, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana.

(<http://skripsi-tarbiyahpai.blogspot.co.id/2014/12/faktor-faktor-penyebab-terjadinya-anak.html?m=1>)

Di unduh pada tanggal 22 maret 2016



Keterangan: sedang mewawancarai anak jalanan yang berprofesi sebagai pengemis dan pengemis Di Kawasan Tugu Muda.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG